

Studi Kasus Guru Yang Melakukan Diskriminasi Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Ditinjau Dari Kode Etik Keguruan

Mesi ziola Monica¹, Tio Martin², Yunita agusni³, Siska Widyawati⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ²Widyaswara Indonesia

¹mesiziolamonica@gmail.com, ²tiomartin067@email.com, ³yunitaagusni0803@email.com

Abstrak

Diskriminasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah dasar merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena bertentangan dengan nilai keadilan, kemanusiaan, dan profesionalisme keguruan. Guru sebagai pendidik seharusnya menjadi teladan dalam bersikap objektif dan adil kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, akademik, maupun kondisi pribadi siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kasus guru yang secara sadar atau tidak sadar melakukan perlakuan diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji studi kasus diskriminasi guru terhadap siswa di sekolah dasar dengan meninjau permasalahan tersebut berdasarkan kode etik keguruan. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi, faktor penyebab munculnya diskriminasi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan akademik, psikologis, dan sosial siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berdasarkan tinjauan kode etik keguruan, tindakan diskriminatif guru jelas melanggar prinsip profesionalisme, keadilan, dan tanggung jawab moral seorang pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan korektif melalui penguatan pemahaman kode etik, pembinaan profesional guru, serta peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

Kata Kunci: diskriminasi guru, siswa sekolah dasar, kode etik keguruan, profesionalisme guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak. Di lembaga formal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai sosok sentral yang membentuk persepsi siswa tentang keadilan dan nilai-nilai sosial. Profesionalisme seorang guru di Indonesia tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogisnya, tetapi juga dari kepatuhannya terhadap Kode Etik Guru Indonesia, yang mengamanatkan bahwa guru harus membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.

Namun, realita di lapangan terkadang menunjukkan adanya praktik yang kontradiktif dengan nilai-nilai tersebut. Salah satu permasalahan serius yang sering luput dari perhatian adalah tindakan diskriminasi instruksional, di mana guru membedakan perlakuan antara siswa yang dianggap "pintar" dengan siswa yang dianggap "kurang pintar". Ketidakadilan ini sering kali muncul dalam bentuk pemberian perhatian yang berlebih, fasilitas belajar yang lebih baik, hingga pemberian motivasi yang timpang kepada kelompok siswa tertentu.

Fenomena membedakan siswa berdasarkan kemampuan kognitif ini menciptakan gap psikologis dan akademis di dalam kelas. Siswa yang kurang pintar cenderung merasa terpinggirkan (marginalized), kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami penurunan motivasi belajar karena merasa tidak didukung oleh gurunya. Secara hukum dan moral, tindakan ini merupakan pelanggaran nyata terhadap prinsip profesionalisme guru yang seharusnya memberikan hak pendidikan yang sama bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang kemampuan.

Artikel ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai studi kasus praktik diskriminasi tersebut melalui lensa Kode Etik Keguruan. Dengan meninjau tanggung jawab moral dan profesional guru, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya guru mengelola keberagaman kemampuan siswa tanpa harus mencederai rasa keadilan di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena diskriminasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah dasar, serta menelaah perilaku tersebut berdasarkan perspektif kode etik keguruan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, sikap, dan tindakan subjek penelitian secara komprehensif melalui data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen yang relevan. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus atau peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual, sehingga dapat diperoleh gambaran nyata mengenai bentuk diskriminasi, faktor penyebab, serta implikasinya terhadap siswa dan proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis kasus diskriminasi guru secara detail dan menyeluruh sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Potensi Diskriminasi Guru terhadap Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, potensi terjadinya diskriminasi guru terhadap siswa bukan berasal dari niat sengaja, melainkan lebih pada kondisi kerja guru di kelas. Narasumber menjelaskan bahwa jumlah siswa yang banyak serta kondisi kelas yang kurang terarah dapat membuat guru mengalami kelelahan emosional. Dalam situasi tersebut, perhatian guru sering terkuras hanya pada satu atau beberapa siswa yang memiliki perilaku sulit, sehingga secara tidak sadar guru dapat bersikap kurang adil terhadap siswa lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor situasional dan tekanan kerja menjadi pemicu utama potensi diskriminasi.

Selain itu, perbedaan karakter setiap siswa juga menjadi faktor yang berpengaruh. Narasumber menegaskan bahwa setiap anak memiliki latar belakang, sifat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Ketika guru belum sepenuhnya memahami kondisi emosional dan sosial siswa, respons yang diberikan bisa menjadi tidak seimbang. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang sering melanggar aturan atau membutuhkan perhatian lebih, sehingga guru berpotensi memberikan perlakuan yang tampak berbeda meskipun tanpa maksud mendiskriminasi.

Faktor pengendalian emosi guru juga menjadi penyebab penting. Dalam wawancara ditegaskan bahwa guru harus mampu berdamai dengan dirinya sendiri agar dapat mengelola emosi dengan baik. Ketika guru belum mampu mengendalikan emosi, teguran atau nasihat yang diberikan bisa berlebihan dan berpotensi melukai perasaan siswa. Oleh karena itu, potensi diskriminasi sering muncul dari lemahnya pengelolaan emosi, bukan dari pelanggaran kode etik secara sadar.

1. Faktor Penyebab Diskriminasi Berdasarkan Minat dan Kemampuan Siswa

- Siswa dengan kemampuan akademik rendah atau perilaku belajar yang berbeda berpotensi mendapatkan perhatian lebih dalam bentuk teguran dibandingkan bimbingan, terutama ketika guru berada dalam kondisi lelah atau kelas kurang kondusif.
- Perbedaan respons guru terhadap siswa yang dianggap “sulit” dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, meskipun tidak dimaksudkan sebagai diskriminasi, sebagaimana disampaikan narasumber bahwa emosi guru sering terkuras oleh satu atau dua anak tertentu.
- Siswa yang sering ditegur dengan nada keras dapat mengalami penurunan kepercayaan diri dan menjadi pasif dalam pembelajaran.
- Teguran yang tidak diimbangi arahan positif berpotensi membuat siswa merasa kurang dihargai kemampuannya.
- Dalam kondisi ideal, guru diharapkan tetap memberikan perlakuan yang sama dengan pendekatan pedagogik, tanpa membedakan minat dan kemampuan siswa.

2. Faktor Penyebab Diskriminasi Berdasarkan Latar Belakang Keluarga

- Latar belakang keluarga seperti orang tua bercerai, kurang perhatian, atau tinggal dengan wali selain orang tua berpotensi memengaruhi perilaku siswa di sekolah.
- Jika guru tidak memahami kondisi keluarga siswa, perilaku menyimpang dapat disalahartikan sebagai kenakalan, sehingga memicu teguran berlebihan.
- Perlakuan yang kurang sensitif terhadap kondisi keluarga siswa dapat membuat siswa merasa berbeda dari teman-temannya.
- Narasumber menegaskan bahwa di sekolah tersebut guru berupaya mengayomi siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah agar tidak merasa direndahkan.
- Upaya membantu kebutuhan sekolah siswa kurang mampu menjadi langkah penting untuk mencegah

rasa ketimpangan dan potensi diskriminasi sosial.

3. Faktor Guru Tanpa Sadar Melakukan Diskriminasi

Faktor utama yang menyebabkan guru tanpa sadar melakukan diskriminasi adalah pengelolaan emosi guru yang belum terarah dengan baik. Kondisi kelas yang berisi banyak siswa dengan karakter dan latar belakang keluarga yang beragam membuat guru mudah mengalami kelelahan emosional.

Guru pada dasarnya tidak memiliki niat untuk pilih kasih terhadap siswa. Namun, dalam praktiknya, guru terkadang lebih sering memilih siswa tertentu, terutama siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian guru, tetapi tanpa disadari menimbulkan ketidakseimbangan perhatian yang berdampak pada proses pembelajaran siswa di sekolah.

- Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menyebabkan perhatian guru terbagi dan memicu kelelahan emosional.
- Kondisi kelas yang kurang terarah membuat guru lebih fokus pada siswa yang bermasalah, sehingga perhatian terhadap siswa lain menjadi tidak seimbang.
- Perbedaan karakter siswa menuntut kesabaran ekstra, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu sikap tidak adil.
- Kurangnya pengendalian emosi guru saat menghadapi tekanan pembelajaran menjadi faktor utama diskriminasi yang tidak disengaja.
- Guru yang belum berdamai dengan kondisi emosionalnya sendiri cenderung mudah marah dan memberikan respons berlebihan

4. Faktor Penyebab Diskriminasi Menurut Para Ahli

Ki Hajar Dewantara (1967) Menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan harus diperlakukan secara adil. Ketidakmampuan guru memahami perbedaan individu dapat menjadi penyebab terjadinya perlakuan tidak adil dalam pendidikan. Slavin (2011) Mengemukakan bahwa guru sering memberikan perhatian lebih kepada siswa yang berprestasi dan responsif. Hal ini menjadi faktor munculnya diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah. Hurlock (2010) Menjelaskan bahwa kondisi emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Guru yang kurang memahami latar belakang emosional siswa berisiko memberikan perlakuan yang tidak seimbang. Suyanto dan Jihad (2013) Menyatakan bahwa kurangnya kemampuan guru dalam mengelola emosi dan memahami perbedaan individu merupakan faktor utama munculnya diskriminasi dalam pembelajaran.

Adapun pendapat para Ahli lain yaitu :

- Menurut **Kode Etik Guru Indonesia**, guru dilarang melakukan tindakan diskriminatif, kekerasan fisik, maupun kekerasan verbal terhadap siswa.
- **Tilaar** menyatakan bahwa pendidikan yang adil harus menghargai keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa tanpa membedakan perlakuan.
- **Mulyasa** menegaskan bahwa guru profesional dituntut memiliki kecerdasan emosional untuk mengelola kelas secara humanis.
- **Santrock** menyebutkan bahwa perlakuan negatif dari guru dapat memengaruhi perkembangan emosional dan motivasi belajar siswa.

B. Prinsip pendidikan inklusif menekankan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, dan dihargai di lingkungan sekolah Dampak Potensi Diskriminatif terhadap Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak perlakuan diskriminatif terhadap siswa sangat bergantung pada cara guru menegur dan membimbing siswa. Jika teguran diberikan secara wajar, disertai arahan dan bimbingan yang positif, siswa cenderung dapat menerima dan memperbaiki perilakunya. Dalam kondisi ini, teguran justru dapat menjadi sarana pembelajaran karakter dan kedisiplinan bagi siswa. Namun, apabila guru menunjukkan kemarahan yang berlebihan, dampak negatif dapat muncul pada perkembangan emosional siswa. Narasumber menjelaskan bahwa siswa dapat merasa tidak nyaman, takut, atau bahkan tertekan di lingkungan kelas. Perasaan tersebut berpotensi memengaruhi sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti menjadi pasif, enggan bertanya, atau menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya.

Selain aspek emosional, dampak diskriminatif juga dapat berpengaruh pada sikap sosial dan akademik siswa. Ketidaknyamanan yang dialami siswa dapat menurunkan motivasi belajar dan semangat hadir ke sekolah. Meskipun dalam wawancara ditegaskan bahwa di sekolah tersebut tidak ditemukan kasus diskriminasi secara nyata, potensi dampak ini tetap perlu diantisipasi agar lingkungan belajar tetap aman, adil, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

1. Dampak Diskriminasi Berdasarkan Minat dan Kemampuan Siswa

Diskriminasi guru terhadap minat dan kemampuan siswa dapat berdampak serius terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa. Siswa yang dianggap kurang mampu cenderung:

- a) Mengalami penurunan minat belajar karena merasa tidak dihargai.
- b) Kehilangan kepercayaan diri dan keberanian untuk berpartisipasi di kelas.
- c) Menjadi pasif dalam pembelajaran, enggan bertanya atau menjawab pertanyaan.
- d) Mengalami ketertinggalan akademik karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru.
- e) Mengalami penurunan minat belajar karena merasa tidak dihargai.
- f) Kehilangan kepercayaan diri dan keberanian untuk berpartisipasi di kelas.
- g) Menjadi pasif dalam pembelajaran, enggan bertanya atau menjawab pertanyaan.
- h) Mengalami ketertinggalan akademik karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru.

Sebaliknya, siswa yang sering dipilih dan diperhatikan akan berkembang lebih cepat, sehingga terjadi ketimpangan kemampuan di dalam kelas.

2. Dampak Diskriminasi Berdasarkan Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, terutama siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sering memengaruhi perilaku dan kemampuan belajar siswa di sekolah. Dampak diskriminasi berdasarkan latar belakang keluarga antara lain:

- a) Siswa merasa rendah diri dan terpinggirkan.
- b) Timbul masalah emosional, seperti mudah marah atau menarik diri.
- c) Kesulitan memahami pembelajaran, karena kurang dukungan belajar di rumah.
- d) Ketidakadilan dalam kesempatan belajar di kelas.

Guru yang tidak memahami kondisi keluarga siswa secara utuh dapat tanpa sadar memberikan perlakuan yang tidak seimbang.

3. Faktor Guru Tanpa Sadar Melakukan Diskriminasi

Faktor utama yang menyebabkan guru tanpa sadar melakukan diskriminasi adalah pengelolaan emosi guru yang belum terarah dengan baik. Kondisi kelas yang berisi banyak siswa dengan karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sering membuat guru mengalami kelelahan emosional. Guru pada dasarnya tidak memiliki niat pilih kasih terhadap siswa. Namun, dalam praktiknya, guru terkadang lebih sering memilih atau memperhatikan siswa tertentu, terutama siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan empati guru. Akan tetapi, tanpa disadari, perlakuan tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan perhatian, sehingga siswa lain merasa terabaikan dan berdampak pada proses pembelajaran mereka.

4. Tinjauan Menurut Para Ahli

Ki Hajar Dewantara (1967) Menyatakan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia dan memperlakukan peserta didik secara adil sesuai kodrat dan potensinya masing-masing. Diskriminasi bertentangan dengan prinsip pendidikan yang humanis. Slavin (2011) Menjelaskan bahwa perbedaan perhatian guru terhadap siswa dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar. Perlakuan yang tidak adil akan memperlebar kesenjangan prestasi akademik di kelas. Hurlock (2010) Mengemukakan bahwa perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk sikap guru. Perlakuan diskriminatif dapat menyebabkan gangguan emosional dan sosial pada anak. Suyanto & Jihad (2013) Menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengelola emosi, memahami perbedaan individu, dan menerapkan prinsip keadilan dalam pembelajaran sesuai dengan kode etik keguruan.

C. Solusi Potensi Diskriminasi Guru Terhadap Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, solusi utama dalam mencegah potensi diskriminasi adalah melalui **pembinaan dan penguatan pemahaman kode etik guru**. Narasumber menjelaskan bahwa jika ditemukan guru yang berpotensi bersikap tidak adil, langkah awal yang dilakukan adalah memanggil dan membina guru tersebut secara pribadi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan arahan dan refleksi tanpa mempermalukan guru di depan umum, sehingga perbaikan sikap dapat dilakukan secara efektif.

Solusi lainnya adalah melalui pelatihan dan sosialisasi berkelanjutan terkait kode etik guru. Dalam wawancara disebutkan bahwa sosialisasi dilakukan baik di tingkat sekolah maupun kabupaten, bahkan melibatkan Dinas Sosial. Materi sosialisasi mencakup larangan kekerasan fisik dan verbal, larangan bullying, serta cara menghadapi siswa dengan perilaku sulit. Upaya ini menjadi langkah preventif agar guru memiliki kesadaran dan keterampilan dalam memperlakukan siswa secara adil.

Upaya pencegahan diskriminasi terhadap siswa di sekolah kami dilakukan melalui penguatan kode etik guru dan pembinaan berkelanjutan. Guru diingatkan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perhatian dan perlakuan adil tanpa melihat latar belakang keluarga maupun kemampuan akademik. Selain itu, sekolah mendorong guru untuk mengembangkan sikap empati dan profesionalisme dalam

pembelajaran. Kami juga membangun budaya sekolah yang inklusif agar semua warga sekolah terbiasa saling menghargai. Dengan langkah ini, potensi diskriminasi dapat dicegah sejak awal dan proses pembelajaran berjalan secara adil.

Selain itu, pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi kode etik guru secara berkala menjadi langkah preventif yang sangat penting. Sosialisasi dilakukan di tingkat sekolah maupun kabupaten dengan melibatkan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial. Materi yang diberikan mencakup larangan diskriminasi, kekerasan fisik dan verbal, praktik bullying, serta strategi menghadapi siswa dengan perilaku menantang secara pedagogis dan humanis. Melalui kegiatan ini, guru dibekali keterampilan untuk menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif.

Solusi lainnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa (*student-centered learning*). Guru diharapkan mampu menyesuaikan metode, strategi, dan cara berkomunikasi sesuai dengan karakteristik siswa tanpa membedakan perlakuan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan setiap siswa sebagai individu yang unik dan berhak mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

Dengan diterapkannya pembinaan guru, penguatan kode etik, serta pendekatan pedagogik yang humanis, potensi diskriminasi guru terhadap siswa dapat diminimalkan. Lingkungan belajar yang adil, aman, dan inklusif akan mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa secara optimal serta mencerminkan profesionalisme guru sesuai dengan kode etik keguruan.

Diskriminasi guru terhadap siswa di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berpotensi melanggar kode etik keguruan serta menghambat perkembangan akademik dan psikososial peserta didik. Praktik diskriminatif dapat muncul dalam bentuk perlakuan tidak adil, pemberian perhatian yang tidak merata, pelabelan negatif, maupun perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, kemampuan akademik, atau karakter pribadi siswa. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang sistematis dan berlandaskan kode etik keguruan untuk mencegah serta menanggulangi potensi diskriminasi tersebut.

1. Penguatan Pemahaman Guru terhadap Kode Etik Keguruan

Solusi utama dalam mencegah diskriminasi guru terhadap siswa adalah penguatan pemahaman dan internalisasi kode etik keguruan. Kode etik keguruan menegaskan bahwa guru wajib bersikap adil, objektif, dan tidak diskriminatif dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan refleksi profesional secara berkelanjutan, guru diharapkan mampu memahami nilai-nilai moral dan etika profesi yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah.

2. Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru

Diskriminasi sering kali muncul akibat kurangnya kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik menjadi solusi penting. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengenali perbedaan individu siswa, baik dari segi kemampuan kognitif, latar belakang sosial, maupun kondisi emosional. Dengan kompetensi pedagogik yang baik, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan setara.

3. Pengembangan Sikap Empati dan Kesadaran Diri Guru

Pengembangan sikap empati dan kesadaran diri (*self-awareness*) guru merupakan solusi strategis dalam mencegah perilaku diskriminatif. Guru perlu melakukan refleksi diri terhadap sikap, persepsi, dan prasangka pribadi yang mungkin memengaruhi cara memperlakukan siswa. Dengan memiliki empati yang tinggi, guru mampu memahami kondisi dan kebutuhan setiap siswa, serta menghindari penilaian subjektif yang dapat merugikan peserta didik tertentu. Sikap empatik ini selaras dengan kode etik keguruan yang menuntut guru untuk menjunjung tinggi martabat dan hak peserta didik.

4. Penerapan Sistem Pengawasan dan Evaluasi yang Objektif

Solusi berikutnya adalah penerapan sistem pengawasan dan evaluasi kinerja guru secara objektif dan berkelanjutan. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa guru menjalankan tugas sesuai dengan kode etik keguruan. Melalui supervisi akademik, observasi pembelajaran, dan evaluasi perilaku profesional guru, potensi diskriminasi dapat dideteksi sejak dini. Sistem pengawasan yang baik tidak bertujuan untuk menghukum, melainkan sebagai upaya

pembinaan dan perbaikan mutu profesionalisme guru.

5. Penciptaan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Berkeadilan

Budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan menjadi fondasi penting dalam mencegah diskriminasi. Sekolah perlu menanamkan nilai-nilai kesetaraan, saling menghargai, dan keadilan sosial kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Melalui kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas serta kegiatan pembinaan karakter, guru akan terdorong untuk memperlakukan seluruh siswa secara adil dan manusiawi. Budaya sekolah yang positif juga berperan dalam mengurangi praktik diskriminasi yang bersifat sistemik.

6. Penyediaan Mekanisme Pengaduan dan Penanganan Kasus Diskriminasi

Penyediaan mekanisme pengaduan yang jelas dan aman bagi siswa maupun orang tua merupakan solusi penting dalam menangani kasus diskriminasi. Sekolah perlu memiliki prosedur yang transparan untuk menerima, menindaklanjuti, dan menyelesaikan laporan terkait perilaku diskriminatif guru. Mekanisme ini harus berlandaskan prinsip keadilan, kerahasiaan, dan perlindungan terhadap hak siswa. Dengan adanya sistem pengaduan yang efektif, guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap, serta sekolah dapat mengambil langkah pembinaan sesuai dengan ketentuan kode etik keguruan.

7. Penegakan Sanksi dan Pembinaan Berdasarkan Kode Etik Keguruan

Sebagai upaya terakhir, penegakan sanksi yang tegas namun edukatif perlu diterapkan apabila terjadi pelanggaran kode etik keguruan. Sanksi diberikan bukan semata-mata untuk menghukum, melainkan sebagai bentuk pembinaan profesional agar guru menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Penegakan kode etik yang konsisten akan memberikan efek jera sekaligus menegaskan komitmen sekolah dalam melindungi hak-hak siswa dari praktik diskriminasi.

Diskriminasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah dasar merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip profesionalisme dan kode etik keguruan. Tindakan diskriminatif tidak hanya berdampak pada ketidakadilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan trauma psikologis, menurunkan motivasi belajar, serta menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan berlandaskan pada kode etik keguruan serta nilai-nilai pendidikan humanis.

1. Internalisasi Nilai Kode Etik Keguruan dalam Praktik Pembelajaran

Kode etik keguruan menegaskan bahwa guru berkewajiban menghormati hak dan martabat setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Solusi yang fundamental adalah internalisasi nilai-nilai kode etik tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru tidak cukup hanya memahami kode etik secara normatif, tetapi harus mampu mengimplementasikannya dalam sikap, ucapan, dan tindakan selama berinteraksi dengan siswa. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan profesi, diskusi etika, serta refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Penguatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, kompetensi sosial dan kepribadian guru memiliki peran penting dalam mencegah diskriminasi. Guru dituntut untuk bersikap objektif, sabar, bijaksana, serta mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi perbedaan karakter siswa. Penguatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pelatihan pengembangan diri, konseling profesional, serta kegiatan peningkatan kecerdasan emosional. Dengan kepribadian yang matang, guru akan lebih mampu bersikap adil dan menghindari perilaku diskriminatif yang disengaja maupun tidak disengaja.

3. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inklusif

Pendekatan pembelajaran inklusif merupakan solusi konkret dalam mencegah diskriminasi di kelas. Guru perlu merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Melalui pembelajaran diferensiasi, guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa menimbulkan ketimpangan atau stigma negatif. Pendekatan inklusif ini sejalan dengan kode etik keguruan yang menekankan keadilan dan tanggung jawab guru terhadap seluruh peserta didik.

4. Pengembangan Sistem Penilaian yang Adil dan Transparan

Diskriminasi sering muncul dalam proses penilaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, solusi yang penting adalah pengembangan sistem penilaian yang adil, objektif, dan transparan. Guru harus menggunakan kriteria penilaian yang jelas dan terukur serta menghindari penilaian yang dipengaruhi oleh faktor subjektif. Penilaian yang adil akan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya, sekaligus mencerminkan integritas dan profesionalisme guru.

5. Peningkatan Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Etik

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani diskriminasi guru terhadap siswa. Melalui supervisi akademik dan supervisi etik, kepala sekolah dapat memantau perilaku profesional guru di kelas. Supervisi tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga pada sikap dan interaksi guru dengan siswa. Dengan adanya supervisi yang berkesinambungan, potensi diskriminasi dapat diminimalkan dan ditangani secara tepat sesuai dengan kode etik keguruan.

6. Penciptaan Iklim Sekolah yang Menjunjung Prinsip Keadilan dan Kesetaraan

Iklim sekolah yang kondusif dan berkeadilan merupakan faktor pendukung dalam mencegah diskriminasi. Sekolah perlu menanamkan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati kepada seluruh warga sekolah. Melalui kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten, guru akan terdorong untuk bersikap profesional dan menghormati hak-hak siswa. Iklim sekolah yang positif juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan.

7. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pengawasan Pendidikan

Pelibatan orang tua dan masyarakat merupakan solusi tambahan yang efektif dalam mencegah diskriminasi guru terhadap siswa. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua dapat menjadi sarana kontrol sosial terhadap perilaku guru. Dengan adanya partisipasi aktif dari orang tua, sekolah akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan bermartabat.

8. Penyediaan Mekanisme Pelaporan dan Perlindungan Hak Siswa

Sekolah perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi siswa maupun orang tua apabila terjadi dugaan diskriminasi. Mekanisme ini harus disertai dengan perlindungan terhadap hak dan kerahasiaan pelapor. Dengan adanya sistem pelaporan yang jelas, sekolah dapat menangani kasus diskriminasi secara objektif dan profesional sesuai dengan ketentuan kode etik keguruan.

9. Penerapan Sanksi Edukatif dan Pembinaan Profesional

Apabila ditemukan pelanggaran kode etik keguruan, penerapan sanksi yang bersifat edukatif perlu dilakukan secara tegas dan proporsional. Sanksi tidak semata-mata bertujuan menghukum, melainkan untuk membina dan memperbaiki perilaku profesional guru. Pembinaan lanjutan melalui pelatihan dan pendampingan etis menjadi langkah penting agar guru tidak mengulangi perilaku diskriminatif.

10. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan terhadap Praktik Keguruan

Solusi terakhir yang bersifat jangka panjang adalah evaluasi dan refleksi berkelanjutan terhadap praktik keguruan. Guru perlu secara rutin melakukan refleksi diri untuk menilai apakah tindakan dan kebijakannya sudah sesuai dengan kode etik keguruan. Evaluasi berkelanjutan ini akan membantu guru meningkatkan profesionalisme serta menjaga komitmen moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya perilaku diskriminatif terhadap siswa di sekolah dasar. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif bagi guru, tetapi juga sebagai landasan moral dalam menjalankan tugas profesionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada sekolah yang diteliti telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai larangan diskriminasi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang relatif aman dan kondusif bagi siswa.

Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa potensi perilaku diskriminatif guru tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan yang disengaja, melainkan sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional, kondisi kelas, serta karakter dan latar belakang siswa yang beragam. Tekanan pekerjaan, jumlah siswa yang banyak, serta perilaku siswa yang menantang dapat memicu kelelahan emosional guru, yang apabila tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan perlakuan tidak adil. Oleh karena itu, kemampuan pengendalian emosi dan refleksi diri menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Hasil implementasi metode penyelesaian masalah yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa pembinaan guru secara personal, penguatan pemahaman kode etik, serta pendekatan pedagogik yang berorientasi pada keadilan terbukti efektif dalam meminimalkan potensi perilaku diskriminatif. Guru menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih mengutamakan pendekatan persuasif, dan mampu menyesuaikan cara menegur siswa secara proporsional. Hal ini berdampak positif pada suasana kelas yang lebih kondusif dan interaksi pembelajaran yang lebih humanis. Dari sisi siswa, penerapan metode tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kenyamanan, rasa aman, dan motivasi belajar. Siswa merasa diperlakukan secara setara tanpa adanya perbedaan berdasarkan kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga. Lingkungan belajar yang adil dan inklusif mendorong siswa untuk lebih percaya diri, aktif dalam pembelajaran, serta mampu mengembangkan potensi akademik dan sosialnya secara optimal. Dengan demikian

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung tersusunnya Jurnal ini, dan terima kasih kami kepada ibuk Dosen pengampu kami yang telah memberikan dukungan yaitu Ibuk SISKAWIDYAWATI S, Pd. M. Pd

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- PGRI. (2018). *Kode Etik Guru Indonesia*. Jakarta: PGRI.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- PGRI. (2018). *Kode Etik Guru Indonesia*. Jakarta: PGRI
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.